

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, SANGKHAKALA BERKALA ARKEOLOGI merupakan istilah yang diiklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarluaskan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

Ketua Redaksi	: Lucas Partanda Koestoro, DEA (Arkeologi Maritim)
Anggota Redaksi	: Baskoro Daru Tjahjono, M.A (Arkeologi Hindu-Buddha) Drs. Yance, M.Si (Arkeologi Lingkungan) DR. Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum (Arkeologi Epigrafi)
Redaksi Pelaksana	: Stanov Purnawibowo, M.A Churmatin Nasoichah, S.Hum
Mitra Bestari	: DR. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi, Puslit Arkenas) Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha, Puslit Arkenas) DR. Asmytha Surbakti (Kajian Budaya, USU) DR. Suprayitno, M.Hum (Arkeologi Kesejarahan, USU)
Kesekretariatan	: Dyah Hidayati, S.S Elisabeth Yuniati, A.Md

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.red@gmail.com

Laman: www.balai-arkeologi-medan.web.id

© Balai Arkeologi Medan, 2015

SANGKHAKALA

BERKALA ARKEOLOGI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

- | | |
|--|---------------|
|  Gunadi Kasnowihardjo | 1--21 |
| Permukiman Kawasan Danau Masa Lalu Di Jawa Timur
<i>The Ancient Settlements At Lake Areas In East Java</i> | |
|  Ketut Wiradnyana | 22--39 |
| Budaya Austronesia Di Indonesia Bagian Barat Dalam Kaitannya Dengan Migrasi
<i>Out Of Taiwan</i>
<i>Austronesian Culture In The Western Part Of Indonesia In Relation To The Out Of Taiwan Migration</i> | |
|  Ketut Wiradnyana dan Lucas Partanda Koestoro | 40--56 |
| Kontribusi Arkeologi Dalam Penanganan Sengketa Tanah: Kasus Pada Masyarakat Pollung
<i>Contribution Of Archaeology In Dealing With Land Dispute: The Pollung Community Case</i> | |
|  Stanov Purnawibowo dan Lucas Partanda Koestoro | 57--76 |
| Strategi Pengelolaan Kawasan Kota Cina, Medan, Sumatera Utara
<i>Management Strategy Of Kota Cina Area, Medan, North Sumatera Province</i> | |
|  Tri Marhaenis S. Budisantosa | 77--94 |
| Pola Pemukiman Komunitas Budaya Megalitik Di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi
<i>Settlement Pattern Of The Megalithic Community At Muak Village, Jambi Highland</i> | |

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410 - 3974

Terbit : Mei 2015

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar Abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 930.1

Gunadi Kasnowihardjo (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Permukiman Kawasan Danau Masa Lalu Di Jawa Timur

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 1, Hal. 1-21

Archaeology without its public is nothing, sebuah ungkapan yang menggelitik bagi para peneliti arkeologi dan mendorong agar kebijakan penelitian arkeologi dapat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian pola permukiman masa lampau di kawasan danau ini salah satu tujuannya untuk mewujudkan manfaat penelitian arkeologi bagi kepentingan publik. Selanjutnya, secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menemukan model kearifan lokal masyarakat masa lampau yang hidup di kawasan danau. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang sangat berharga bagi masyarakat sekarang dan generasi yang akan datang. Memperhatikan tujuan penelitian tersebut, maka metode penelitian yang diterapkan yaitu deskriptif eksploratif dengan pendekatan induktif. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat mengungkap kehidupan masa lampau di kawasan danau. Kondisi *ranu* masa lalu adalah harapan generasi di masa depan. Inilah hakekat mempelajari arkeologi, karena arkeologi mempelajari tentang kehidupan masa lalu untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan pada kehidupan masa kini demi kepentingan kehidupan generasi masa depan.

(Gunadi Kasnowihardjo)

Kata kunci: pola permukiman, kearifan lokal, masa lalu, masa kini, masa depan.

DDC 930.1

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan)

Budaya Austronesia Di Indonesia Bagian Barat Dalam Kaitannya Dengan Migrasi *Out Of Taiwan*

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 1, Hal. 22--39

Out Of Taiwan merupakan salah satu teori persebaran Austronesia yang paling populer diikuti oleh kalangan peneliti manusia pendukung dan budaya Austronesia hingga kini. Populernya teori tersebut tidak lepas dari dukungan data linguistik, antropologi, DNA, pertanggalan dan data arkeologis tentunya. Data arkeologis yang cukup besar memberikan andil dalam eksistensi teori dimaksud di antaranya adalah hipotesis sebaran beliung persegi dan kapak lonjong. Migrasi atas dasar tersebut menunjukkan adanya alur persebaran manusia dari Filipina ke Sulawesi, dari sini terus terpecah menjadi dua alur, ada yang ke barat yaitu ke Kalimantan terus ke Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur. Sedangkan alur yang lainnya yaitu dari Sulawesi ke Indonesia bagian timur. Alur di Indonesia bagian barat itu dikaitkan dengan sebaran beliung persegi dan alur di Indonesia bagian timur dikaitkan dengan sebaran kapak lonjong. Begitu juga dengan keberadaan gerabah slip merah yang awalnya hanya ditemukan di Indonesia bagian timur, sehingga memunculkan hipotesis hanya tersebar di Indonesia bagian timur saja, setelah ditemukan di Indonesia bagian barat, mengisyaratkan adanya migrasi dari wilayah asal Austronesia (China bagian selatan) ke Indonesia bagian barat. Sejalan dengan adanya alur di Indonesia bagian barat

tersebut, dan berdasarkan himpunan informasi dari situs-situs di Indonesia bagian barat yang dihasilkan melalui serangkaian ekskavasi dan analisa karbon, dalam tatanan metode deskriptif-kualitatif dengan penalaran induktif semakin menguatkan indikasi adanya migrasi Austronesia Prasejarah yang cenderung tidak sealur dengan migrasi *out of Taiwan*.

(Ketut Wiradnyana)

Kata Kunci: Austronesia, beliung persegi, kapak lonjong, gerabah berhias merah, geografi

DDC 930.1

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan) Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Kontribusi Arkeologi Dalam Penanganan Sengketa Tanah: Kasus Pada Masyarakat Pollung

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 1, Hal. 40--56

Arkeologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Kesejahteraan tidak mencakup materi semata tetapi paling tidak dapat memberikan andil dalam bentuk pengetahuan untuk memberikan penjelasan atas permasalahan pada masyarakat dalam konteks kebudayaan. Dalam kaitannya dengan sengketa lahan perkampungan dan lahan milik masyarakat adat di Pollung dengan PT. Toba Pulp Lestari (PT. TPL), arkeologi dapat digunakan untuk memberikan jawaban atas adanya aktivitas hunian pada masa lalu di areal yang disengketakan. Adapun metode yang digunakan dalam kaitannya dengan tujuan tersebut yaitu ekskavasi, wawancara dan studi kepustakaan. Keseluruhan data dimaksud diperlakukan dengan alur pemikiran induktif dengan format deskriptif kualitatif. Data arkeologis yang dihasilkan selain membuktikan adanya aktivitas pada masa lalu juga masa aktivitas itu dilaksanakan. Sedangkan data antropologis dapat menguatkan akan fungsi dan sistem kepemilikan lahan bagi masyarakat Batak di Pollung, Humbang Hasundutan, Sumatera Utara.

(Ketut Wiradnyana, Lucas Partanda Koestoro)

Kata Kunci: sengketa lahan, data arkeologis, pentarikan, adat istiadat.

DDC 930.1

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Medan) Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Strategi Pengelolaan Kawasan Kota Cina, Medan, Provinsi Sumatera Utara

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 1, Hal. 57--76

Kawasan Kota Cina merupakan salah satu wilayah di pesisir timur Sumatera Utara yang terkait erat dengan jaringan perdagangan di Asia Tenggara dari setidaknya abad ke-12 hingga abad ke-14 Masehi. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membuktikan bahwa kawasan tersebut pernah menjadi bandar perdagangan, pelabuhan, serta permukiman yang ramai sepanjang kurun waktu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun suatu strategi pengelolaan terhadap Kawasan Kota Cina. Strategi

tersebut berorientasi pada pelestarian dan pemanfaatannya bagi masyarakat. Metode yang digunakan adalah dengan melacak sejarah pengelolaannya. Dari sejarah pengelolaannya tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai dasar penentuan strategi pengelolaannya ke depan. Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan empat strategi yaitu, penetapan Kota Cina sebagai kawasan cagar budaya, pembentukan institusi pengelolaan, pelibatan aktif masyarakat dalam pengembangan kawasan untuk pariwisata, dan pengembangan riset.

(Stanov Purnawibowo, Lucas Partanda Koestoro)

Kata kunci: kawasan cagar budaya, masyarakat, strategi pengelolaan.

DDC 930.1

Tri Marhaeni S. Budisantosa (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Pola Permukiman Komunitas Budaya Megalitik Di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 18 No. 1, Hal. 77--94

Sebaran situs-situs arkeologis di Desa Muak, dataran tinggi Jambi merupakan suatu pengelompokan keruangan situs-situs dari suatu komunitas masa lalu, tetapi bagaimana pola permukiman dan keadaan geografis setempat yang mempengaruhinya belum diketahui. Untuk menjawab permasalahan tersebut dilakukan tiga tahap analisis. Pertama, analisis spesifik atau deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi artefak. Kedua, analisis konteks dilakukan untuk mengetahui fungsi artefak atau situs. Ketiga, analisis keruangan tingkat semi-mikro dilakukan untuk mengetahui hubungan keruangan antara situs dan situs serta antara situs dan lingkungan geografis. Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa permukiman megalitik di Desa Muak terdiri atas situs ritual, hunian, dan kubur tempayan. Tataletak situs-situs tersebut adalah situs ritual dikelilingi oleh hunian, sedangkan situs kubur tempayan berada di luar situs hunian. Sementara itu, hubungan antara situs dan lingkungan adalah situs ritual dan hunian berada di dataran punggung bukit, sedangkan situs kubur tempayan berada di lereng atau lembah bukit.

(Tri Marhaeni S. Budisantosa)

Kata kunci: pola permukiman, tataletak situs, faktor lingkungan alam.

SANGKHAKALA

Berkala Arkeologi

ISSN 1410 - 3974

Publish : May 2015

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 930.1

Gunadi Kasnowihardjo (Balai Arkeologi Yogyakarta)

The Ancient Settlements At Lake Areas In East Java

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 18 No. 1, page 1--21

Archaeology without its public is nothing. It is a disturbing expression for archaeologists, which encourages them to make a policy that every archaeological research benefited the general public. Academically this study is hoped to find settlement patterns in the past around lakes. Furthermore, the study also tries to find models of local wisdoms of their communities. Values in local wisdoms are very important for today's communities and future generations. Considering the aim of the researches, the method used is descriptive explorative with inductive approach, while data collecting is done by carrying out excavations and surveis. It is hoped that the researches can reveal how people lived in lake areas in the past. The condition of lake areas in the past-both its communities and surrounding environment-is the dream of future generations. This is the essence of studying archaeology, because archaeology studies life in the past to be actualized and implemented in today's life for the sake of the future generations.

(Gunadi Kasnowihardjo)

Keywords: sttlement pattern, local wisdom, the past, today, the future

DDC 930.1

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan)

Austronesian Culture In The Western Part Of Indonesia In Relation To The Out Of Taiwan Migration

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 18 No. 1, page 22--39

Out of Taiwan is one of the theories about the dispersion of the Austronesian people, which is the most popular among the researchers who study the Austronesian people and culture until now. The theory's popularity is supported by linguistic, anthropological, DNA, and dating, as well as archaeological data. The quire abundant archaeological data has contributed to the existence of the theory, among others the hypothesis about the dispersion of quadrangular adzes and round axes. The migration based on reveals human migration route from the Philippines to Sulawesi (Celebes), and from Sulawesi it was split into two directions, one of which went westward to Kalimantan (Borneo) and moved on to Sumatra, Java, Bali, and East Nusa Tenggara. The other route was to the eastern part of Indonesia. The route to the west is associated with quadrangular adze distribution, while the one to the eastern part of Indonesia is associated with round axe distribution. Furthermore, the red-slipped pottery was initially existed only in the eastern part of Indonesia, which led to a hypothesis that its distribution was limited to that region. But later the red-slipped pottery was also found in the western part of Indonesia, which indicates that there was human migration from the Austronesian place of origin (Southern China) to West Indonesia. In accordance with the migration route to the western part of Indonesia, and based on information obtained from excavations at a number of sites in that area,

as well as carbon analyses and other analyses using descriptive-qualitative method with inductive reasonings, there is an increasingly strong indication that there were migrations of Prehistoric Austronesian speakers, which tend to be different from the Out of Taiwan migration route.

(Ketut Wiradnyana)

Keywords: Austronesia, rectangular adze, round axe, red-slipped pottery, geography

DDC 930.1

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan)

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Contribution Of Archaeology In Dealing With Land Dispute: The Pollung Community Case

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 18 No. 1, page 40--56

Archaeology, as a science, has to be able to provide welfare to the communities, which includes not only material things but also knowledge and explanation regarding problems among the communities in cultural context. In relation to a land dispute between the traditional community of Pollung and Toba Pulp Lestari Ltd. Co., regarding the Pollung's village and traditional land, archaeology can be used to answer whether or not there were once settlement activities in the disputed piece of area. The methods used in relation to the purpose are excavation, interviews, and library research (bibliographical research). The entire data was studied using inductive scheme of thought in descriptive qualitative format. The resulted archaeological data can prove that there were activities in the past as well as the period (date) when the activities were carried out, while anthropological data will support the knowledge about the functions and systems of land ownership among the Batak community at Pollung, Humbang Hasundutan, in North Sumatra.

(Ketut Wiradnyana, Lucas Partanda Koestoro)

Keywords: land dispute, archaeological data, dating, traditional custom

DDC 930.1

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Medan)

Lucas Partanda Koestoro (Balai Arkeologi Medan)

Management Strategy Of Kota Cina Area, Medan, North Sumatera Province

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 18 No. 1, page 57--76

Kota Cina area is one of the areas along the east coast of North Sumatra, which is closely related to trade network in Southeast Asia since at least 12th to 14th centuries CE. Previous researches have proven that the area had once been a thriving city of commerce, port, and settlement during the period. This research is aimed at fabricating a strategy to manage Kota Cina area. The strategy is oriented toward preservation and utilization for the sake of the community. The method used is retracing its management history, which can then be used as the basis of determining the management strategy in the future. The research has generated four strategies, namely to: assign Kota Cina as a

cultural heritage area, establish a management institution, include active participation of local community members in developing this area as a tourist destination, and develop thorough research.

(Stanov Purnawibowo, Lucas Partanda Koestoro)

Keywords: cultural heritage area, community, management strategy

DDC 930.1

Tri Marhaeni S. Budisantosa (Balai Arkeologi Yogyakarta)

Settlement Pattern Of The Megalithic Community At Muak Village, Jambi Highland

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 18 No. 1, page. 77--94

The dispersion of archaeological sites at Muak Village in Jambi Highland forms a spatial grouping of sites of a community in the past. However, the settlement pattern and local geographical condition, which influenced it, has yet to be recognized. To solve the problem, three phases of analyses were performed. First, specific or descriptive was carried out to identify artifacts. Second, contextual analysis was conducted to know the functions of the artifacts and sites. Third, semi-micro spatial analysis was done to reveal the site to site relationships as well as relation between site and the surrounding geographical environment. Based on those analyses can be identified that the megalithic settlement at Muak Village consisted of ritual, habitation, and urn burial sites. The layout of those sites is: a ritual site encircled by the habitation site, while the urn burial site is located outside the habitation area. Moreover, the relation between the sites and the surrounding environment is that the ritual and habitation sites are located on hill ridges, while the urn burial site is on hill slope or valley.

(Tri Marhaeni S. Budisantosa)

Keywords: settlement pattern, site layout, environment factor

KATA PENGANTAR

Sangkakala Berkala Arkeologi Volume 18 Nomor 1 diterbitkan pada bulan Mei 2015 dengan upaya perbaikan format dan kualitas materi guna memenuhi standar internasional penerbitan ilmiah. Materi yang ditampilkan dalam terbitan kali ini cukup beragam dan ditulis oleh para arkeolog dari institusi penelitian.

Dalam tulisan pertama, Gunadi Kasnowihardjo berupaya untuk membuktikan kebenaran akan slogan "*Archaeology without its public is nothing*". Penelitian mengenai pola permukiman kawasan danau masa lalu di wilayah Jawa Timur, bertujuan untuk memberikan kesadaran bahwa kearifan lokal masyarakat masa lampau merupakan ilmu pengetahuan yang sangat berharga bagi masyarakat di masa kini serta generasi yang akan datang. Permukiman masa lampau di kawasan danau di Jawa timur telah berlangsung sejak masa berkembangnya budaya belung persegi, berkesinambungan hingga masa Hindu, dan berlanjut hingga masuknya budaya Islam. Hal ini mengindikasikan begitu panjangnya rentang budaya di wilayah tersebut. Artikelnya berjudul "Permukiman Kawasan Danau Masa Lalu di Jawa Timur".

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap persebaran Austronesia di wilayah Indonesia bagian Barat, Ketut Wiradnyana mengemukakan bahwa data terbaru yang dihimpun melalui proses ekskavasi dan analisis karbon memperkuat dugaan adanya jalur migrasi lain dari Austronesia Prasejarah yang cenderung tidak sejalur dengan teori migrasi *out of Taiwan* yang diyakini selama ini. Hal itu diuraikan dalam tulisannya yang berjudul "Budaya Austronesia di Indonesia Bagian Barat dalam Kaitannya dengan Migrasi *Out of Taiwan*".

Kemudian dalam artikel yang berjudul "Kontribusi Arkeologi dalam Penanganan Sengketa Tanah: Kasus pada Masyarakat Pollung", Ketut Wiradnyana dan Lucas Partanda Koestoro berupaya membuktikan bahwa ilmu arkeologi dapat memberikan andil dalam bentuk pengetahuan untuk memberikan penjelasan atas permasalahan pada masyarakat dalam konteks kebudayaan. Kasus ini terkait dengan sengketa lahan perkampungan dan lahan milik masyarakat adat di Pollung dengan PT. Toba Pulp Lestari. Penelitian arkeologi yang dilakukan di lokasi sengketa dapat memberikan penjelasan bahwa di lokasi tersebut telah terdapat aktivitas hunian pada masa lalu, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyelesaian sengketa tersebut.

Berikutnya Stanov Purnawibowo dan Lucas Partanda Koestoro dalam tulisan berjudul "Strategi Pengelolaan Kawasan Kota Cina, Medan, Provinsi Sumatera Utara" mengetengahkan strategi pengelolaan Kawasan Kota Cina yang berorientasi pada pelestarian dan pemanfaatannya bagi kepentingan publik. Strategi yang dimaksud adalah: penetapan Kota Cina sebagai kawasan cagar budaya, pembentukan institusi pengelolaan, pelibatan masyarakat secara aktif dalam pengembangan kawasan untuk pariwisata dan pengembangan riset.

Tulisan terakhir adalah "Permukiman Komunitas Budaya Megalitik di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi" oleh Tri Marhaeni S. Budisantosa. Tulisan ini mengetengahkan tentang studi keruangan terhadap situs-situs di Desa Muak, Dataran Tinggi Jambi, yang menghasilkan pengelompokan situs ritual, hunian, dan kubur tempayan.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada para mitra bestari, yaitu DR. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Epigrafi dari Puslit Arkenas), Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha dari Puslit Arkenas), DR. Asmytha Surbakti (kajian budaya USU), dan DR. Suprayitno, M.Hum (Arkeologi Kesejarahan, USU), atas sumbangsih mereka dengan keahliannya dalam penilaian artikel.

Demikianlah kami berharap agar Berkala Arkeologi edisi kali ini dapat meluaskan pengetahuan pembaca mengenai sejarah budaya dan mengembangkan pemahaman terkait arkeologi Indonesia. Adapun masukan dan saran konstruktif semua pihak sangat diharapkan bagi peningkatan mutu tulisan dan Sangkhakala Berkala Arkeologi. Terimakasih, dan selamat membaca.

Medan, Mei 2015
Dewan Redaksi